

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kreativitas Belajar

2.1.1 Pengertian Kreativitas Belajar

Kreativitas dapat diartikan secara berbeda-beda, begitu banyaknya yang mengartikan kreativitas sehingga pengertian kreativitas bergantung pada bagaimana cara pandangan orang yang mendefinisikannya. Menurut Astuti dan Aziz (2019), kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal baru, cara-cara baru, atau model baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Suatu hal baru tersebut tidak harus sesuatu yang sama sekali belum pernah ada sebelumnya, namun unsur – unsurnya mungkin telah ada sebelumnya. Terkadang anak yang kreatif tidak mendapatkan fasilitas akibat orang tuanya tidak mampu sehingga dia tidak bisa mengaktualisasikan dirinya. Namun, anak yang kreatif bisa menggunakan sarana seadanya yang ada di rumah maupun di sekolah untuk berkreasi.

Pendapat lain juga dipaparkan oleh Mulyati dan Sukmawijaya (2013) bahwa kreativitas merupakan hal penting dalam kehidupan khususnya pada anak usia dini karena dapat membuat manusia lebih produktif. Selain itu juga meningkatkan kualitas hidup serta dapat mempermudah mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan.

Kreativitas belajar mengandung arti sebagai suatu kemampuan dalam pembelajaran untuk dapat menemukan jalan keluar yaitu jalan keluar dari gagasan-gagasan lama untuk menemukan suatu gagasan-

gagasan yang baru, dan kemudian mengembangkannya menjadi gagasan-gagasan yang mempunyai bobot yang tinggi (Isnawati & Samian, 2015).

Kreativitas belajar merupakan kemampuan berpikir tentang sesuatu yang baru sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang membuat peserta didik mampu mengembangkan konsep-konsep atau gagasan siswa sendiri (Zulvawanti, dkk. 2019).

Senada dengan pernyataan diatas, Asmawati (2017) berpendapat bahwa kreativitas belajar adalah kemampuan belajar siswa yang terdiri dari empat karakteristik yaitu kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi.

2.1.2 Ciri – ciri Anak Kreatif

Sari dan Yunarti (2015) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan kreatif jika memenuhi beberapa hal berikut:

1. Kelancaran (*Fluency*), yaitu mampu untuk menyelesaikan masalah dan memberikan banyak jawaban terhadap masalah yang disajikan, serta memberikan banyak contoh atau pernyataan terkait konsep matematis tertentu.
2. Kelenturan (*Flexibility*), yaitu mampu untuk menggunakan beragam strategi penyelesaian masalah atau memberikan beragam contoh atau pernyataan terkait konsep matematis tertentu.
3. Keaslian (*Originality*), yaitu mampu menggunakan strategi dan memberikan contoh yang bersifat baru atau tidak biasa.

4. Elaborasi (*Elaboration*), yaitu mampu menjelaskan secara rinci, runtut, dan koheren terhadap prosedur matematis, jawaban, atau situasi matematis tertentu menggunakan konsep, representasi, istilah atau notasi matematis yang sesuai.

Sedangkan menurut Slameto (2013) bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut: 1) hasrat keingintahuan yang cukup besar; 2) bersikap terbuka terhadap pengalaman baru; 3) panjang akal; 4) keinginan untuk menemukan dan meneliti; 5) cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit; 6) cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan; 7) memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas; 8) berpikir fleksibel; 9) menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak; 10) kemampuan membuat analisis dan sintesis; 11) memiliki semangat bertanya; 12) memiliki daya abstraksi yang cukup baik; dan 13) memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

2.1.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar

Menurut Antika (2019), faktor - faktor yang mempengaruhi kreativitas dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu faktor yang mendukung dan yang menghambat.

1. Faktor - faktor yang dapat mendukung perkembangan kreativitas yaitu: 1) situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan; 2) situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan; 3) situasi yang dapat mendorong

dalam rangka menghasilkan sesuatu; 4) situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian; dan 5) situasi yang menekan inisiatif diri, kemajemukan lingkungan, perhatian dari orang tua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah, dan motivasi diri.

2. Faktor yang menghambat kreativitas yaitu: 1) adanya kebutuhan akan keberhasilan; 2) ketidakberanian dalam menanggung resiko; 3) upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui; 4) konformitas terhadap teman - teman kelompoknya dan tekanan sosial; 5) kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi dan penyelidikan; 4) stereotip peran seks atau jenis kelamin; 5) otoritarianisme, serta tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa kreativitas belajar adalah suatu kondisi, sikap, kemampuan, dan proses perubahan tingkah laku siswa dalam pembelajaran untuk menghasilkan produk atau gagasan, mencari pemecahan masalah yang lebih efisien dan unik dengan indikator: 1) kelancaran; 2) kelenturan; 3) keaslian; dan 4) elaborasi.

2.2 Kecerdasan Emosional

2.2.1 Pengertian Kecerdasan

Pengertian kecerdasan yang berbeda-beda disampaikan para ahli tetapi tetap menjurus kepada satu makna, bahwa kecerdasan merupakan kemampuan atau kekuatan individu untuk melakukan

sesuatu. Sedangkan masyarakat awam memandang kecerdasan adalah sebagai tolak ukur prestasi seseorang (Adiningtiyas, 2015).

2.2.2 Pengertian Emosi

Berdasarkan *Oxford English Dictionary* memaknai “emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Emosi juga didefinisikan sebagai suatu keadaan yang terancang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Kehidupan seseorang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh emosi, baik itu emosi yang bernilai positif maupun yang bernilai negatif. Untuk itu diperlukan adanya kecerdasan emosi agar dapat mengenali dan mengelola emosi dengan baik. Kecerdasan emosi ini dapat memadu pikiran dan tindakan yang akan dilakukan secara tepat (Adiningtiyas, 2015).

2.2.3 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain (Rahmasari, 2012).

Senada dengan pengertian diatas, Manizar (2016) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and*

its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif.

2.2.4 Aspek – Aspek Kecerdasan Emosional

Aspek-aspek kecerdasan emosional seseorang menurut Thaib (2013) adalah sebagai berikut:

1. Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri merupakan waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri,

mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

5. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Dari uraian di atas maka dapat disintesis bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan indikator: 1) mengenali emosi diri; 2) mengelola emosi; 3) memotivasi diri sendiri; 4) mengenali emosi orang lain; dan 5) membina hubungan.

2.3 Hasil Belajar IPA

2.3.1 Pengertian Hasil Belajar IPA

Menurut Nurhasanah dan Sobandi (2016), hasil belajar merupakan penilaian diri siswa dan perubahan yang dapat diamati, dibuktikan, dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar. Selain itu, hasil belajar juga dapat menggambarkan kemampuan siswa setelah apa yang mereka ketahui dan pelajari.

Pendapat lain oleh Nurrita (2018), bahwa hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah pada kelas kelas tertentu dan telah tercapai tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada ranah kognitif terdiri dari enam aspek yaitu ranah ingatan (C1), ranah pemahaman (C2), ranah penerapan (C3), ranah analisis (C4), Sintesis (C5) dan ranah penilaian (C6). Maka hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebuah aktifitas belajar ilmu pengetahuan alam yang melalui proses pembelajaran teoritis dan praktikum. Mengetahui hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dicapai oleh seorang peserta didik

dalam proses pembelajaran maka dapat dilihat melalui evaluasi. Hasil yang dicapai seorang peserta didik belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh keadaan atau kemampuan seorang peserta didik dalam memahami mata pelajaran (Haryati, 2016).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran IPA dengan menilai pengetahuan, sikap dan keterampilan pada diri siswa.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Hapnita, dkk. (2018), banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya faktor jasmaniah dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor dari luar diri siswa, diantaranya faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Masing - masing faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

1) Faktor Jasmania

Faktor jasmania meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh (Iskandar, dkk. 2016)

1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan dan bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan

seseorang berpengaruh pada belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan lebih cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat inderanya atau alat tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah (Slameto, 2013).

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain (Slameto, 2013).

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan dan faktor kelelahan (Iskandar, dkk. 2016).

1) Intelegensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan

ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat (Slameto, 2013).

2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan sehingga ia tidak suka lagi belajar (Slameto, 2013).

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan (Slameto, 2013).

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih (Slameto, 2013).

5) Motif

Motif erat sekali dengan tujuan yang akan dicapai. Motif yang kuat sangat perlu di dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan, kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat (Slameto, 2013).

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar (Slameto, 2013).

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses

belajar karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik (Slameto, 2013).

8) Faktor Kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang (Slameto, 2013).

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan mendapat pengaruh dari keluarga yang berupa: 1) cara orang tua mendidik; 2) relasi antar anggota keluarga; 3) suasana rumah; 4) keadaan ekonomi keluarga; 5) pengertian orang tua; dan 6) latar belakang kebudayaan (Iskandar, dkk. 2016).

3) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup: 1) metode mengajar; 2) kurikulum; 3) relasi guru dengan siswa; 4) relasi siswa dengan siswa; 5) disiplin sekolah; 6) alat

pelajaran; 7) waktu sekolah; 8) keadaan gedung; 9) metode belajar; dan 10) tugas rumah (Iskandar, dkk. 2016).

4) Faktor Masyarakat

Pengaruh masyarakat terhadap hasil belajar karena keberadaan siswa dalam masyarakat yang mencakup: 1) kegiatan siswa dalam masyarakat; 2) media massa; 3) teman bergaul; dan 4) bentuk kehidupan di masyarakat (Iskandar, dkk. 2016).

2.4 Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Israwani Said (2018) yang berjudul “Hubungan Kreativitas dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Biologi Kelas XI siswa SMAN 3 Takalar”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat kreativitas dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas XI SMAN 3 Takalar.
2. Penelitian Oleh Rizka Muzayyinatul Jannah (2017) yang berjudul “Hubungan Berfikir Kreatif Siswa dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Raudhatul Jannah Jakarta”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kemampuan berpikir kreatif siswa dengan hasil belajar IPA siswa pada kelas IV MI Raudhatul Jannah Jakarta.

3. Penelitian oleh Sri Dewi Puspitasari (2016) yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Kelurahan Penjaringan Jakarta Utara”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional belajar siswa dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Kelurahan Penjaringan Jakarta Utara.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meninjau sejauh mana hubungan kreativitas dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar, sedangkan perbedaannya terdapat pada latar belakang, tahun ajaran, jenjang pendidikan, lokasi dan waktu, serta populasi dan sampel penelitian.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Solikin, 2018). Menurut Ningrum (2017) kerangka pikir adalah merupakan konsep berisikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara.

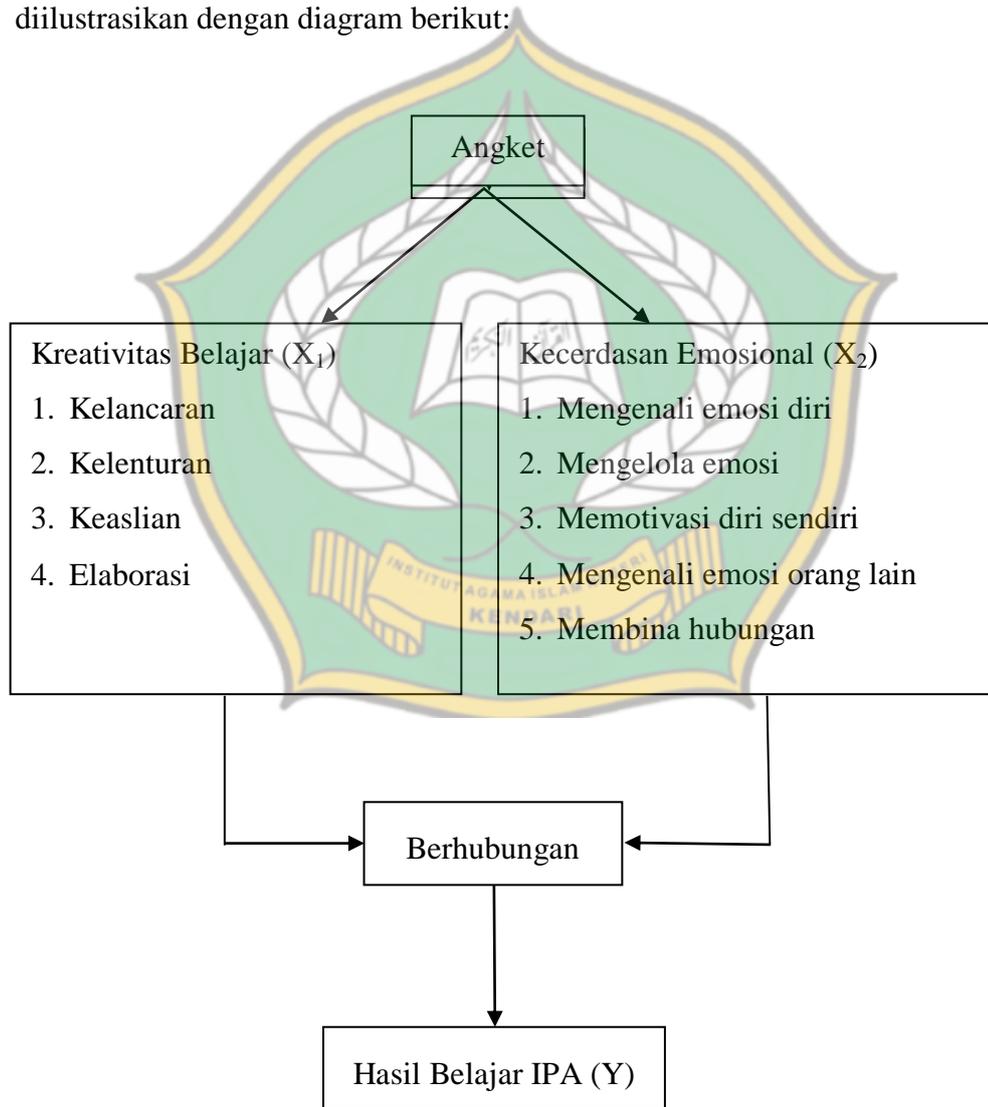
Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan didapatkan beberapa masalah, salah satunya masih kurangnya kreativitas siswa dalam belajar yang ditandai dengan hasil pengerjaan soal-soal latihan hingga pengerjaan soal ujian akhir. Siswa hanya bisa menjawab dengan benar soal yang sama persis dengan contoh soal yang telah diberikan sebelumnya, sedangkan soal lain yang berbeda dengan contoh yang telah diberikan sulit untuk mereka kerjakan.

Mengukur kreativitas belajar tersebut peneliti melakukan penyebaran angket dimana dengan menggunakan indikator yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian dan elaborasi. Indikator tersebut dapat membantu peneliti untuk melihat apakah ada hubungan kreativitas belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

Hasil observasi yang didapatkan, selain kurangnya kreativitas belajar masih terdapat beberapa masalah salah satunya adalah kurangnya kecerdasan emosional siswa. Hal ini dilihat dari beberapa siswa yang mempunyai kemampuan akademik standar tidak jarang dalam ujian akhir justru memiliki nilai yang bagus. Mereka yang mendapat nilai bagus dalam ujian akhir adalah siswa yang tekun dalam belajar, disiplin serta tidak mudah putus asa. Mereka memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengelola emosi dan mengubahnya menjadi semangat atau energi positif. Sebaliknya, beberapa siswa yang memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata sering ditemukan memperoleh nilai yang tidak tuntas dalam ujian akhir. Mereka rata-rata memiliki kecerdasan intelegensi yang tinggi namun malas untuk berusaha dan berlatih. Mereka dengan cepat mampu memahami dan memecahkan soal – soal latihan dengan benar namun kemudian terlena dan malas untuk mempelajari kembali materi yang telah lalu karena beranggapan telah memahami materi dengan baik dan tidak perlu dipelajari kembali. Sehingga pada saat ujian akhir sering ditemukan siswa yang memiliki kecerdasan intelegensi yang tinggi gagal dalam ujian dan sering mendapat nilai yang tidak tuntas. Langkah yang peneliti akan lakukan untuk mengukur kecerdasan emosional siswa yaitu dengan melakukan penyebaran angket dengan indikator

mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Indikator tersebut dapat membantu peneliti untuk melihat apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir tersebut dapat diilustrasikan dengan diagram berikut:



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Lolang (2015) Hipotesis merupakan suatu pernyataan bahwa dugaan terhadap sesuatu adalah benar. Hipotesis bersifat dugaan karena peneliti harus mengumpulkan data yang cukup untuk membuktikan bahwa dugaannya benar. Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Kasim, dkk. 2017). Perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan antara kreativitas belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII MTs. Al-Ikhlas Mowewe.
2. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII MTs. Al-Ikhlas Mowewe.
3. Terdapat hubungan antara kreativitas belajar dan kecerdasan emosional secara bersama – sama dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII MTs. Al-Ikhlas Mowewe.

